

Bayanullah
(Menuju Sikap Terbuka; Hukum Islam di Kesultanan Ternate)
(Usman Nomay)

Abstract

This article is a study of Ternate history by using the religious perspective as a tool in order to present a historical as humanism. This study indicates that Sultan Bayanullah is a good, sincere, intellect and caring apply the law of Islam. The in efforts look after is community, as Sultan Bayanullah try put in the front attitude leadership capable wise and than consistent in the law doctrine Islamic. That is look, for example, from attitude Sultan Bayanullah in consistent in apply doctrine of Islam at community Ternate. In the particular for helpers. The attitude it is good Sultan, seem since the put of outside regulations free for be religious to her helpers; delimitation polygamy, introduction free sex, participate in lotere, cost by wedding is appropriate is law Islam, and female must be wearing clothes by law of Islam. To it is all a reflection of a who was inspired by the teaching of Islam to build a safe, fair and prosperous civilization.

Key Words (*The Law of Islam by Sultan Bayanullah*)

Abstrak

Artikel ini merupakan kajian sejarah Ternate dengan menggunakan ilmu agama sebagai alat bantu dalam rangka menghadirkan sebuah kajian yang humanis. Studi ini mengindikasikan bahwa Sultan Bayanullah adalah seorang Sultan yang baik, intelek ikhlas dan berlapang hati dalam menerapkan hukum Islam di Ternate. Dalam upaya menjaga masyarakatnya, Sultan Bayanullah berusaha mengedepankan sikap kepemimpinan yang arif dan bijaksana sekaligus konsisten dalam menerapkan ajaran Islam. Itu bisa terlihat, misalnya, dari sikap Sultan Bayanullah dalam menerapkan ajaran Islam di kalangan kesultanan Ternate, khususnya kepada para pembantunya. Sikapnya yang baik itu terlihat kembali ketika ia mengeluarkan beberapa aturan yang mengikat kebebasan beragama para bobatnya; antara lain; pembatasan berpoligami, larangan kumpul kebo dan pergudian, biaya dan pingset dalam perkawinan harus sesuai dengan ajaran Islam, dan perempuan diwajibkan berbusana sesuai dengan ajaran Islam. Itu semua adalah cerminan seorang Sultan yang banyak diilhami oleh ajaran Islam yang membangun peradaban yang aman, adil dan makmur.

Kata Kunci (*Hukum Islam dari Sultan Bayanullah*)

Pendahuluan

Hidup tidak lain dari kumpulan keputusan, memilih, lalu melaksanakan apa yang telah menjadikan pilihan manusia. Karena itu bidang utama manusia adalah ikhtiar yang mempunyai makna memilih yang terbaik (*khair*) untuk memenuhi wisuda Illahi yang telah menjadikan manusia sebagai *khalifah fil ardhi* dan sebaik-baik masyarakat atau *khairu ummah*,¹. Manusia sempurna selalu dilukiskan dalam diri Nabi Muhammad SAW, karena budi pekertinya yang mulia. Al-Qur'an dengan jelas menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia biasa yang dipilih oleh Tuhan untuk menyampaikan risalah-risalah-Nya. Sehingga beliau dijadikan model untuk diikuti oleh seluruh umat Islam. Berdasar pada visi beliau sebagai *rahmatan lil alamin* dan misinya yang *maqarimal akhlak* beliau sukses menjadi pola panutan bagi masyarakat kota Madinah secara khusus dan membumi untuk manusia, alam dan makhluk-makhluk lain di

¹ Toto Tasmara; 2001: *Kecerdasan Ruhani (Trancendental Intellegencie)*, Cet. Ketiga, Gema Insani, Jakarta, h. 174

seantero bumi ini. Landasan Rahmat dan potensi akhlak inilah yang membuat manusia seakan mau dan ingin hadir di dunia mana saja untuk menempuh masa hidupnya.

Pada akhir abad ke-15 tepatnya pada tanggal 10 Oktober 1486, raja Portugis Jhon II menunjuk Bartolomeu Dias sebagai pemimpin ekspedisi Portugis dalam pelayaran menyusuri sepanjang pantai barat Afrika yang bertujuan menemukan rute perjalanan ke Asia². Inilah ekspedisi Portugis pertama yang berani keluar dari Eropa. Mereka berlayar ke Asia karena didorong oleh semboyan 3G (Gold, Gloria and Gospel). Atau tambahan lain dari ketiga istilah itu adalah *Feitoria*, *Fortaleza* dan *Igreja*. Suatu misi mencari kejayaan materi dan popularitas di atas dasar Ketuhanan Yesus Kristus. Jadi keluarnya Portugis dari Eropa masih dijiwai oleh semangat perang Salib yang belum usasi. Sesudah persiapan untuk berlayar dirasa cukup, Columbus dan para pelaut berpamitan kepada raja Ferdinand dan ratu Isabella serta anggota kerajaan Spanyol. Sebuah perjalanan yang menyejarah dalam berbagai referensi, pengetahuan yang telah diketahui secara bersama.

Columbus dan kawan-kawan meminta doa restu dari raja Ferdinand dan ratu Isabella. Permohonan itu dilaksanakan dengan sebuah pesan bahwa Columbus dan kawan-kawan dalam perjalanan selalu berdoa agar selamat sampai ke India. Raja dan ratu Spanyol berkata: “*Adios amigo, ora et labora!*”, “*Vaya con dios Columbus!*”. Selamat jalan kawan, bekerja dan berdoa, Tuhan bersamamu Columbus³. Semangat jiwa patriotisme agama inilah yang membuat para pelaut Spanyol dan Portugis berani melayari laut lepas untuk mencari sebuah momentum kegamaan yang suci. Setelah Amerika, India, Malaka pada bulan November tahun 1511, ekspedisi ini berlayar keluar dari Malaka dalam rangka mencari “buah emas”, nama julukan untuk rempah-rempah pada zaman itu karena kedudukan cengkeh dan pala pada saat itu hampir setara dengan emas hitam dari Congo (budak-Budak) atau bahkan emas murni milik suku Aztec dan Inca⁴. Dan satu tahun kemudian yaitu 1512, orang Portugis menemukan jalan menuju ke Maluku (Ambon, Banda dan Ternate).

² Darmawijaya: *Tafsir Islam atas Perjuangan Sultan Khairun dalam Melawan Portugis di Kawasan Maluku Utara*, Jurnal Lektur Kegamaan Vol. 14, No. 1, Juni, 20016, Jakarta, h. 87

³ Wisnu Arya Wardana; 2009: *Columbus Menemukan Jejak Islam*, Cet. I, Pustaka Pelajar, Jakarta, h. 80

⁴ Des Alwi; 2005: *Sejarah Maluku Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Cet. Pertama, Dian Rakyat, Jakarta, h. 312

Berdirinya kesultanan di wilayah Jazirah Moloku Kie Raha, menjadi wahana dan sasaran yang sangat penting bagi orang-orang Eropa. Berkamumlasi dengan menjadikan rempah-rempah sebagai dalih. Tetapi sesungguhnya adalah menanamkan nilai-nilai ajaran agama mereka. Kesultanan Ternate merupakan salah satu kerajaan dari empat kerajaan yang ada di Ternate. Keeksistennya terbentuk dengan kehadiran para pedagang yang beragama Islam. Sehingga kesultanan dan keislaman menjadi bagian matarantai yang tak terpisahkan. Kesultanan selalu berpatokan pada ajaran Islam sebagai rujukan utama yang sangat penting dalam menjalankan roda kepemimpinan sultan Ternate. Pada masa sultan Zainal Abidin Syah yang mendapat pengetahuan dan ajaran Islam dari pedagang yang bernama Datu Maula Husein. Sehingga dengan sebuah pernyataan yang sangat menarik yaitu “Islam adalah agama yang benar, maka saya telah masuk dan akan mengabdikan diri saya kepada Islam itu”. Sultan Ternate kedua, pengganti Zainal Abidin Syah adalah Bayanullah.

Di kalangan orang Barat, ia dikenal dengan nama Abu Lais atau Sultan Boleif dan merupakan tokoh yang dipandang sangat pandai, terpelajar, seorang ksatria dan pedagang ulung. Ludorico di Varthema, dalam sebuah tulisan yang dibuatnya semasa Bayanullah, melukiskan sultan Ternate itu sebagai “seorang pria terhormat dari kota Roma”. Julukan yang diberikan ini sangat tepat sekali, karena dengan kemampuan pengetahuan tentang dasar-dasar ajaran Islam, sebagai ajaran penyelamatan manusia dari belenggu kehidupan yang tidak setara dengan esensi ajaran Islam itu sendiri. Dengan kata lain, jika Bayanullah menginginkan kawulanya menjadi *insan al-kamil*, maka Bayanullah harus mengaktualisasikan dirinya sebagai pembawa peradaban Islam yang “salam” sehingga dia harus memilih potensi kebaikan yang ada di dalam dirinya dan menghindarkan diri sejauh mungkin dari potensi kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat Ternate di kala itu.

Penduduk yang ada di kesultanan Ternate, di masa kepemimpinan Bayanullah, selalu dimarjinalkan oleh orang-orang Eropa. Misalnya yang diungkapkan oleh, Varthema menulis tentang Ternate, yang kontras dengan gambarannya tentang Bayanullah: pulau ini sangat kecil walaupun dalam hal ukuran lebih panjang daripada Banda. Penduduknya lebih parah daripada Banda. Seandainya mereka tidak berperawakan seperti manusia maka mereka sama sekali tidak berbeda dengan binatang. Warna kulit mereka lebih terang dan kawasan ini lebih sejuk. Pulau ini menghasilkan cengkeh sebagaimana juga pulau-pulau kecil di sekitarnya. Ketika cengkeh sudah

matang masyarakat memukulnya dengan bulu sehingga jatuh berguguran ke atas tikar yang telah terlebih dahulu dihamparkan di atas tanah di bawah pohon. Tanah di pulau ini berpasir dan kawasan ini berada jauh dibawah garis katulistiwa sehingga dari sini bintang utara tidak tampak. Mereka menjual cengkih dengan harga dua kali lipat harga pala. Sebuah pernyataan yang sangat tidak manusiawi, dan secara psikologi mengganggu struktur sosial perasaan orang Ternate.

Sebagai sultan yang memiliki pengetahuan dan wawasan kepemimpinan yang luas terhadap masyarakatnya, maka beliau harus meneropang sendi-sendi ajaran Islam sebagai jalan perubahan untuk merubah pola dan tingkah perilaku masyarakatnya yang tidak sesuai dengan hukum Islam. Sultan Bayanullah menyadari segi-segi negatif keadan kawulanya. Sebagai seorang terpelajar dan terhormat, ia mempunyai keinginan besar untuk memperbaikinya. Sultan Bayanullah mengetahui pesan ajaran Islam untuk saling tolong-menolong dalam berbagai segi kehidupan. Muslim diperintahkan saling melindungi satu sama lain dan menganggap identitas mereka sebagai muslim menjadi lebih penting daripada identitas lain yang mungkin mereka miliki. Mereka menyebut keanggotaan dalam umat Islam sebagai alasan untuk peduli terhadap muslim secara umum. Sultan Bayanullah dengan tegas berani mengambil kebijakan dan keputusan untuk mengenalkan dan mengembangkan hukum Islam dalam peri kehidupan di kesultanan Ternate. Ajaran demi ajaran beliau sampaikan sebagai ajaran perikemanusiaan yang sifatnya ajaran universal.

Dimana pemerintahannya, sejumlah peraturan yang bertujuan memantapkan syariat Islam dan civilisasi bagi kawula kesultanan dikeluarkan. Bagian pertama dari penguatan syahadat sebagai komitmen Islam terhadap eksistensi Allah dan komitmen ke-Rasulan Muhammad SAW menegaskan monoteisme Islam, kepercayaan tanpa kompromi mengenai satu Tuhan, juga doktrin bahwa hubungan dari apapun yang lain dengan Tuhan adalah kemusyrikan dan merupakan dosa yang tak terampunkan.⁵ Semua masalah manusia, khususnya umat Islam, baik yang berhubungan dengan kepercayaan, moral dan pendidikan atau ibadah sehari-hari, semuanya bersifat monoteistis secara alamiah, karena setiap tindakannya senantiasa berorientasi kepada tauhid, kepada keesaan Tuhan. Dalam Islam, manusia sebagai makhluk yang mempunyai

⁵ John L. Esposito; 2002: *Islam Aktual, Jawaban Atas Gejala Masyarakat Post-Modern*, Cet. I, Inisiasi Press, Depok, h. 16

keistimewaan karena dipilih Allah sebagai wakil-Nya di dunia⁶.sultan Bayanullah adalah seorang sultan yang baik dan intelek. Timbulnya sultan Bayanullah tentunya tidak terlepas dari ajaran Islam yang sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki akhlak yang baik dan berilmu.

Tahun 1500 patut dicatat sebagai awal civilisasi oleh penguasa dengan mengintrodusir unsur-unsur Islam dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Sultan Bayanullah, yang dikalangan orang-orang Barat dikenal dengan nama Boleif, mengeluarkan sejumlah peraturan yang kental dengan nuansa Islam, seperti: pembatasan poligami, larangan kumpul kebo dan pergundian, biaya dan pingset dalam perkawinan yang berlebihan dipangkas dan perempuan wajib berpakaian secara pantas. Empat larangan ini secara lengkap dikutip dari buku karangan M Adnan Amal; Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950.

Pembatasan Poligami

Sejak lahirnya agama di permukaan bumi ini, berbagai penyakit sosial merupakan garapan utama. Untuk itu, tentu saja bagi kaum agamawan, terapi yang paling ampuh adalah kembali kembali kepada nilai-nilai agama. Namun mereka yang tidak, atau belum meyakini kemampuan peran agama, selalu mencari jalan keluar lain untuk mengatasi penyakit ini. Dunia Barat yang paling bertanggung jawab dalam pengikisan pengaruh agama melalui kebangkitan rasionalisme dan sekularisme. Agama dapat ditukar nilainya dengan akal tanpa membutuhkan agama. Menurut mereka, selama sesuatu itu tidak bertentangan dengan akal dan diterima secara rasional, untuk apa lagi agama. Agama adalah polusi bagi manusia. Bahkan orang Eropa sebagian mengatakan bahwa agama membuat sempit kehidupan ini. Bias dan corak berpikir ini, ajaran agama Islam yang seharusnya berpedoman pada landasan wahyu Ilahi, dicampurkan lagi dengan adanya rasionalisasi sehingga Islam seakan mendukung pendapat mereka dalam berbagai hal yang seharusnya telah jelas dasar ajaran agama Islam. Dalam konsep Islam bisa disebut poligami merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam relasi hubungan sosial.

Poligami merupakan salah satu tema penting yang mendapat perhatian khusus dari Allah SWT. Sehingga tidak mengherankan kalau Allah meletakkannya pada surat an-Nisa' dalam kitabnya yang mulia. Maka merupakan sebuah keharusan bagi sultan Bayanullah yang bijaksana

⁶ Muhammad Amin Aziz; 2002: *Kedahsyantan Al-fatimah, Solusi Islam Pada Krisis Peradaban Umat Manusia*, Cet. Pertama, Pustaka Nuun, Semarang, h. 283

untuk memperhatikan pesan agama Islam secara cermat, sekaligus melihat hubungan sebab akibat antara masalah poligami dengan anak-anak yatim. Kata *al-Yatim* dalam bahasa Arab dan *at-Tamzil al-Hakim* berarti seorang anak yang belum mencapai umur balig yang telah kehilangan ayahnya, sementara ibunya masih hidup⁷. Alasan-alasan ini menjadi rujukan bagi sultan Bayanullah untuk melarang masyarakatnya untuk melakukan poligami dalam masa kepemimpinannya. Banyak praktek yang dilakukan di dalam berkehidupan selalu bertentangan dengan hukum Islam. Dengan demikian ajaran pokok Islam menjadi acuan utama dalam masa kepemimpinan sultan Bayanullah. Karena beliau memiliki keberanian untuk menghukum siapa yang tidak menjalankan perintah agama Islam, maka tentunya akan ada hukuman yang menantinya.

Rakyat Maluku Utara baik yang sudah beragama atau pun belum, seperti yang dikeluhkan Franciscus Xaverius sendiri, bahwa: mereka tidak dapat hidup tanpa poligami. Boleh mengenakan sejumlah persyaratan berat, sehingga secara formal hampir tidak ada celah lagi yang dapat membawa untuk berpoligami. Terjadinya kebiasaan berpoligami ini didorong oleh kebiasaan dan keterbatasan pengetahuan terkait dengan dorongan ajaran agama. Max Weber berpendapat bahwa pola pikir dan tindakan, etos serta *world view*, suatu kelompok masyarakat sangat dipengaruhi oleh ajaran agama kelompok tersebut⁸. Jadi ketika Bayanullah memprioritaskan ajaran Islam dalam mengambil kebijakan terkait dengan poligami, maka masyarakat dengan sendirinya menyadari betapa pentingnya nilai sosial yang dikembangkan oleh ajaran Islam yang diterapkan di kerajaan Ternate. Pelaku sejarah, baik secara individu ataupun secara kolektif, baru akan sukses dalam menjalankan peranannya jika mereka mampu memahami sunatullah dan sekaligus menjadikannya pedoman dalam orientasi dan tindakan. Hukum Islam yang diterapkan Bayanullah kepada masyarakatnya tidak terlalu berlebihan dalam metodenya. Akhirnya keputusan itu pun diterima secara terbuka.

Larangan Kumpul Kebo dan Pergundian.

Kedua kebiasaan ini terutama dilakukan para bobato. Ada bobato yang memelihara gundik hingga puluhan orang. Pergundian menjadi sebuah pola kehidupan sosial yang tidak sesuai dengan konsep adat setempat. Dimarginalkan dan dihapus sekaligus diberi sanksi bagi

⁷ Muhammad Syhrur; 2004: *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, Cet. Kedua, eISAQ Press, Yogyakarta, h. 427

⁸ Alwi Shihab; 1999: *Islam Iklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Cet. VII, Mizan, Bandung, h. 245

para bobato yang senantiasa mempertahankan kebiasaan pergundian. Sultan Bayanullah membuat peraturan: bobato yang memelihara gundik tanpa persetujuannya akan dipecat. Sampai akhir hayatnya Bayanullah hanya hidup dengan seorang isteri, yaitu Nyai Cili Boki Raja Nukila, puteri Almansur sultan Tidore, dengan dua orang putera masing-masing Dayalo dan Boheyat. Suatu tindakan keagamaan yang merupakan landasan kepemimpinan yang memperjuangkan nilai-nilai dan hukum Islam secara nyata dalam contoh dan perilaku beliau. Sultan Bayanullah bukan saja melarang kumpul kebo dan pergundian, tetapi beliau menyiapkan konsep hukum sebagai wujud dokumen yang akan dirasakan bila ada rakyat yang melanggar.

Larangan kumpul kebo dan kebiasaan pergundian, tidak serta-merta dilarang oleh sultan Bayanullah, tetapi ada periodisasi pendidikan dan pengetahuan yang diberikan sultan Bayanullah kepada masyarakatnya. Pemberitahuan ajaran Islam dan kemudian larangan terhadap kebiasaan yang berlawanan dengan ajaran Islam. Untuk menjadi seorang muslim yang sejati, ada tiga hal yang menjadi tolak ukurnya; iman, Islam dan ikhsan. Ketiganya terkait satu sama lain. Kepercayaan kepada Allah dan Rasul-Nya menentukan kadar amal. Sementara Islam atau amal berkesesuaian dengan kepercayaan. Sementara kesadaran spiritual akan berhubungan dengan ikhsan merupakan buah dari perbuatan dan kepatuhan manusia⁹. Sultan Bayanullah merang kedua hal ini, karena secara jelas keduanya dilarang dalam ajaran agama Islam. Islam datang untuk membuat manusia mendapatkan sebuah kebahagiaan di masa yang akan datang.

Biaya dan Pingset Dalam Perkawinan yang Berlebihan Dipangkas.

Perkawinan atau nikah adalah sebuah ajakan yang harus dilakukan oleh manusia. Dalam Islam perkawinan atau nikah itu sering diistilahkan dengan walimah. Walimah adalah serimonial formal yang harus dilakukan. Tetapi dalam melaksanakan acara perkawinan tentunya ada panduan Islam yang harus diikuti. Tidak serta-merta mengikuti kemauan dan kemampuan manusia. Di kesultanan Ternate, dalam prosesi perkawinan pada masa lalu, diperkirakan sekitar abad ke 15, masih adanya acara perkawinan yang dilakukan berdasarkan kemampuan dan kemauan tanpa dilandasi oleh pesan agama Islam. Kehadiran sultan Bayanullah membawa warna Islam yang sesungguhnya dengan memangkas cara berpikir demikian. Pingset yang memberatkan dan permintaan-permintaan dari keluarga perempuan yang berlebihan

⁹ M. Amin Aziz; 2007: *The Power of Al-Fatihah*, Cet. Pertama, Embun Publisng, Jakarta, h. 283

dilarang. Ia menerapkan syarat ijab kabul perkawinan baik hal itu dilakukan secara Islam maupun adat¹⁰. Sultan Bayanullah seakan melihat bahwa masyarakat Ternate di masa kepemimpinannya telah memiliki potensi humanistik dalam dirinya. Kemudian mereka juga akan bersedia menerima nilai-nilai bentukan baru dari luar. Keduanya membentuk kata hati dalam diri manusia. Dan apabila keduanya berjalan seiring secara harmonis, maka mereka akan merasa bahagia. Bukankah dalam ajaran Islam terdapat isyarat-isyarat yang sangat humanis dalam menentukan biaya perkawinan. Islam hadir sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas yang nilainya mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Dilihat dari fungsi dan peran sultan Bayanullah dalam memberi pengaruh terhadap individu, baik dalam bentuk system nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentukan kata hati. Mengutip pendapat Erick fromm, bahwa ini adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya, yaitu rasa moral di dalam diri manusia berupa rasa benar dan salah¹¹.

Perempuan Wajib Berpakaian Secara Pantas.

Pemakaian cidaku (cawat) di kalangan laki-laki dilarang. Yang ketahuan memakai cidaku akan dihukum. Allah telah menetapkan hukum khusus dan kebebasan yang besar dalam berpakaian bagi perempuan-perempuan yang tidak lagi mengharapkan pernikahan, tanpa melihat umur mereka. Oleh karena itu, apa yang disebut sekarang dengan istilah “pakaian syariat” sebenarnya ia adalah pakaian perempuan Arab mukminah dan Nasrani pada abad ketujuh Masehi. Batas minimal pakaian perempuan mukminat di bumi ini, dimana saja dan kapan saja, adalah yang dapat menutup auratnya, dan bahkan tidak menentukan secara detail model dan bahan pakaian tertentu. Hanya saja yang penting adalah menjaga batas-batas aurat perempuan. Sultan Bayanullah memberikan memberlakukan hukum Islam dengan cara yang arif dan bijaksana terhadap para perempuan yang mau keluar rumah. Sultan Bayanullah kepada perempuan bahwa tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian, maka Nabi menetapkan batas maksimal dalam berpakaian bagi perempuan melalui sabdanya “seluruh tubuh perempuan adalah aurat selain wajah dan kedua telapak tanyannya.

¹⁰ M. Adnan Amal; 2009: *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Cet. Pertama, Pukat, Makassar, h. 49

¹¹ H. Jalaluddin; 1996: *Psikologi Agama*, Edisi Refisi, Rajagrafindo Persada, Jakarta, h. 294

Dalam pengertian itu, Nabi telah memperbolehkan bagi perempuan untuk menutup seluruh tubuhnya sebagai batas maksimal, tetapi Nabi tidak memperbolehkan perempuan dalam kondisi bagaimana pun untuk menutup wajah dan kedua telapak tangannya, karena wajah manusia adalah ciri khasnya. Jika seseorang perempuan pergi keluar dengan hanya berpakaian yang menutup daerah intim bagian bawahannya saja (*al-juyub as-sufliyah*), maka ia telah keluar dari batasan Allah dan jika ia keluar tanpa memperhatikan sedikit pun dari anggota tubuhnya, bahkan hingga wajah dan kedua telapak tangannya, maka ia telah keluar dari batasan Rasulullah¹². Sultan Bayanullah tahu benar bahwa wajah dan kedua telapak tangan adalah elemen penting bagi manusia. Tangan adalah organ manusia yang digunakan untuk melakukan aktifitas. Bagayangkan saja, kalau tangan dibungkus atau ditutup, bagaimana profesi kewanitaannya. Kemudian kalau wajah ditutup, tentunya akan menjadi masalah dalam hal-hal yang lain.

Kebijakan Bayanullah lainnya yang menyangkut Islam adalah peraturannya yang menentukan bahwa untuk diangkat dalam jabatan bobato, baik di pusat maupun di daerah, seseorang harus beragama Islam. Dengan peraturan ini, hampir semua bobato kerajaan adalah muslim. Dengan demikian, melalui pengaruh bobato, rakyat Maluku didorong untuk memeluk Islam. Pengaruh yang ditetapkannya ini membuat kesultanan Ternate menjadi sebuah kesultanan Islam. Seperti yang digagas oleh Sultan Zainal Abidin Syah. Bagi masyarakat Ternate Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan. Dalam sebuah adigium lokal yang sampai saat ini masih dipakai yaitu "*adat ma toto agama, agama ma toto al-Qur'an se Hadits*". Maksudnya bahwa adat yang ada di wilayah kesultanan Ternate itu harus bersendikan al-Quran dan Hadits. Kalau demikian, ini tentunya dua sumber Islam yang menjadi rujukan pertumbuhan dan perkembangan kesultanan Ternate, baik dalam segi kemasyarakatan maupun dalam hal kepemimpinan. Beliau mengetahui bahwa ajaran Islam sudah pasti hadir sebagai agama penyelamat, maka dengan tegas dan bijaksana Bayanullah menerapkannya untuk menyelamatkan masyarakatnya.

Peraturan-peraturan yang dikeluarkan Sultan Bayanullah memperoleh pujian orang Barat dan dianggap sebagai seorang pelopor civilisasi rakyat Maluku. Sikapnya yang konkrit mengangkat harkat perempuan dalam masalah poligami dan pergundikan, oleh orang-orang Barat dianggap sebagai tindakan paling maju, cerdas dan humanis-civilist. Manusia yang berakal

¹² Muhammad Sayhrur, Op. Cit, h. 533

(insan) dahulu adalah berjasad manusia (*bashr*) yang dalam eksistensinya telah mengalami kondisi berproses dan menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Sesungguhnya “hukum tanpa kontradiksi” adalah dasar logika yang mengatur pola pikir, dan darinya manusia sampai pada “hukum kausalitas” (*qanun as-sababiyyah*). Sarana berkomunikasi kemudian berkembang dengan berkembangnya sarana berpikir dengan pandangan bahwa keduanya, seperti halnya segala sesuatu yang ada, tunduk terhadap “kondisi berproses dan menjadi”¹³. Di dalam ajaran Islam akhlak yang baik adalah buah dari ilmu yang benar, karena seseorang dikatakan berilmu di dalam ajaran Islam, apabila ilmunya itu terlihat dari cara berpikir dan berperilaku. Sultan Bayanullah demikian adanya, yaitu sikapnya yang mau melayani. Sekaligus mau memperbaiki sesuai dengan ajaran Islam. Dan bukan atas kehendaknya sendiri.

Setelah Zainal Abidin, Bayanullah dapat dipandang sebagai tokoh paling berjasa dalam penyebaran agama Islam, khususnya di wilayah kesultanan Ternate. Di samping itu, Bayanullah merupakan sultan yang paling signifikan jasanya dalam implementasi prinsip-prinsip Islam ke dalam struktur dan lembaga-lembaga kesultanan Ternate. Ia juga sukses mengeluarkan rakyatnya dari politeisme ke monoteisme Islam. Dengan melihat kenyataan-kenyataan di atas, relatif tergambarkan bahwa Islam telah memainkan peranan yang penting di dalam gerakan-gerakan rakyat, baik untuk menentang penindasan penjajahan maupun untuk mengembalikan struktur sosio-kultural yang telah dipropagandakan oleh Kolonial Barat¹⁴. Dari sinilah kita menjadi tahu bahwa masyarakat di kesultanan Ternate memang tidak diciptakan dalam keadaan kacau-balau. Bisikan Ilahi dan inayah-Nya akan meliputi dirinya dengan terpenuhinya syarat-syarat Islam yang sekaligus membebaskan dari kesesatan, kebingungan dan menyelamatkan pada saat ketidakberdayaan manusia.

Kesimpulan

Kesultanan Ternate, memiliki kekhasan dengan kesultanan lain yang ada di Indonesia. Eksistensi kesultanan Ternate, menjadi bom waktu bagi orang-orang Eropa, terutama Portugis dan Spanyol, ketika mereka datang di Ternate. Berdalih rempah-rempah, Portugis melakukan banyak kebijakan dan perlawanan terhadap kepemimpinan kesultanan Ternate. Wajah Islam yang

¹³ Ibid, h. 77

¹⁴ Asep Gunawan (Ed); 2004: *Akulturas Islam Kultural, Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, Cet. Pertama, Raja Garafindo, Jakarta, h. 240

murni dan sejatit tampil dan tampak di kesultanan Ternate, saat Sultan Zainal Abidin Syah menduduki istana kesultanan Ternate. Di masa kepemimpinannya, sultan Zainal Abidin Syah mengajarkan ajaran Islam secara umum kepada masyarakatnya. Proses penerapan syariah (hukum Islam) nanti dilakukan pasca kepemimpinan sultan Zainal Abidin Syah, yaitu Bayanullah. Sultan Bayanullah adalah pelopor penerapan Islam secara mendetail. Beliau melakukan penerapan dan perubahan terhadap praktek penerapan hukum Islam dalam masyarakat. Kebiasaan dan perilaku kawulanya yang bertentangan dengan hukum Islam langsung dirubah. Bahkan bila ada yang bertentangan dengan ajaran Islam maka hukuman telah menanti. Ajaran tentang pembatasan poligami, berkurangnya biaya perkawinan, permainan judi dan cara berpakaian menjadi bukti nyata kepemimpinan sultan Bayanullah dalam proses penerapan hukum Islam di kesultanan Ternate pada tahun 1500.

Daftar Pustaka

- Alwi Syihab; 1999: *Islam Inklusif*, Cet. VII, Mizan, Bandung
- Asep Gunawan (Ed); 2004: *Akulturası Islam Aktual Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, Cet. 1, Srigunting, Jakarta
- Des Alwi; 2005: *Sejarah Maluku Banda Neira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Cet. Pertama, Dian Rakyat, Jakarta
- H. Jalaluddin; 2007: *Psikologi Agama*, Edisi Revisi-11, Rajagrafindo Persada, Jakarta
- John L. Esposito; 2005: *Islam Aktual, Jawaban Atas Gejolak Masyarakat Post-Modern*, Cet. I, Inisiasi Press, Jakarta
- Muhammad Shahrur; 2004: *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, Cet. Kedua, elSAQ Press, Yogyakarta
- M. Amin Aziz; 2007: *The Power of Alfatihah*, Cet. Pertama, Embun, Surabaya
- M. Amin Aziz; 2008: *Kedahsyatan Al-Fatihah, Solusi Islam Pada Krisis Peradaban Umat Manusia*, Cet. Pertama, Pustaka Nun, Semarang
- M. Adnan Amal; 2009: *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Cet. Pertama, Pukat, Makassar
- Toto Tasmara; 2001: *Kecerdasan Ruhani (Trancendental Intellegence)*, Cet. Ketiga, Gema Insani, Jakarta

Wisnu Arya Wardana; 2009: *Columbus Menemukan Jejak Islam*, Cet. I, Pustaka Pelajar, Yogyakarta